

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *GROWTH*, *AUDIT
TENURE* DAN REPUTASI KAP TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

NADIYAH ROSIDAH
NIM : 2016310378

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH


Nama : Nadiyah Rosidah
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Oktober 1997
N.I.M : 2016310378
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Kondisi Keuangan, *Growth*, *Audit Tenure* dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Pertambangan

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarja Akuntansi
Tanggal: 13 April 2020

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 13 April 2020


(Dr. Nanang Shonhadji,
SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)


(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si.,)
CA., CPA., CPMA)
NIDN: 0715086501

THE EFFECT OF FINANCIAL CONDITION, GROWTH, AUDIT TENURE AND ACCOUNTING FIRM REPUTATION OF GOING CONCERN AUDIT OPINION ON MINING COMPANY

Nadiyah Rosidah

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : nadyarosida@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of financial conditions, growth, audit tenure and accounting firm reputation on going concern audit opinion. The independent variables in this study are financial conditions measured by the Modified Altman Model (Z-Score "), growth measured by Sales Growth, audit tenure measured by interval scale, and accounting firm reputation measured by dummy variables, the dependent variable used in research this is going-concern audit opinion measured by dummy variables. The subjects of this study are mining companies registered at www.idx.co.id in 2014-2018. The technical data analysis used in this study is logistic regression analysis using SPSS 26.0. The results of this study explain that the financial condition affects the going concern audit opinion but growth, audit tenure and accounting firm reputation do not affect the going concern audit opinion.

Keywords: financial conditions, growth, audit tenure, accounting firm reputation and going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Masalah *going concern* merupakan hal yang cukup kompleks dan terus ada. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan perusahaan yang mengalami masalah *going concern* diragukan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Menurut website resmi Indonesia *Stock Exchange* sepanjang tahun 2014-2019 sebanyak 20 perusahaan mengalami *delisting* pada Bursa Efek Indonesia. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian dengan pendekatan model kebangkrutan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan hingga *delisting* pada bursa membuktikan dengan jumlah yang

signifikan bahwa lebih dari 20% perusahaan terprediksi bangkrut dan menerima opini *going concern* (Fatmawati, 2012).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas tambang, sehingga sektor ini memberi dampak yang besar bagi perekonomian negara. Sektor pertambangan merupakan sektor utama penyumbang pemasukan kas negara.

Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang menjanjikan bagi pelaku industri pertambangan untuk melakukan investasi. Potensi tersebut membuat perusahaan pertambangan memiliki ukuran yang relatif sedang dan besar tetapi sektor pertambangan di Indonesia tidak selalu dalam keadaan baik. Keadaan baik dan

buruk dalam sektor pertambangan memberikan efek pada keberlangsungan usaha pada sektor ini. Sepanjang tahun 2017 hingga 2019 terdapat tiga perusahaan pertambangan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU) mengalami kondisi yang sangat buruk dengan mencatatkan kerugian berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2014. Rasio hutang yang besar ditambah dengan penurunan harga jual batubara membawa perusahaan PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU) jatuh. PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) juga mengalami hal yang sama yaitu hutang yang terlalu besar dan kondisi yang merugi, perusahaan juga sempat disuspensi pada akhir tahun 2014. Hal serupa dialami oleh PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang mencatatkan kerugian berturut-turut dari tahun 2015 hingga 2018. Dalam kondisi-kondisi tersebut perusahaan dianggap tidak dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya sehingga sesuai dengan peraturan BEI maka perusahaan harus *didelisting*.

Auditor memiliki peran untuk memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan (Tandugan & Mertha, 2016). Selama proses identifikasi apabila auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* namun apabila auditor menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.

Menurut Putra, Anwar, & Nur (2016) opini audit *going concern* merupakan bentuk *early warning* yang dapat diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan menunjukkan bahwa terdapat suatu peristiwa dan kondisi yang menimbulkan

keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam memberikan opini audit *going concern* auditor perlu memperhatikan proyeksi di masa yang akan datang terkait dengan auditee akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Penelitian ini menggunakan teori agensi dalam menjelaskan hubungan variabel kondisi keuangan, *growth*, *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Teori yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) membahas adanya hubungan yang terpisah antara pemilik (*principal*) dengan pemilik (agent). Hubungan keagenan tersebut merupakan kontrak antara pemilik dan manajemen yang dimana dalam hal ini terdapat suatu pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan dari pihak *principal* kepada pihak agen. Auditor merupakan solusi yang diambil oleh perusahaan dalam melakukan audit atas laporan keuangan agar mengurangi asimetri informasi dan mengurangi konflik agensi yang terjadi di perusahaan.

Salah satu penyebab auditor mengeluarkan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan. Kondisi keuangan merupakan suatu keadaan keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga terdapat kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan dengan peningkatan hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik dapat dilihat dengan penambahan penjualan per tahunnya (Nursasi & Maria, 2015).

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Salah satu faktor non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah *audit tenure*. *Audit Tenure* merupakan hubungan perikatan yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik dengan klien dengan jangka waktu yang lama (Elmawati & Yuyetta, 2014). Terdapat kemungkinan auditor akan kehilangan independensinya karena perikatan audit yang lama sehingga auditor akan sulit untuk memberikan opini audit *going concern*. Apabila auditor memiliki hubungan perikatan yang lama maka terdapat kemungkinan auditor bergantung pada manajemen dan menghindari untuk memberi opini audit *going concern*.

Faktor non keuangan lain yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* yaitu reputasi KAP. Kantor akuntan publik (KAP) yang merupakan bagian dari *big-four* dianggap lebih berkompeten dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP yang tidak termasuk dalam *The Big Four*. KAP bereputasi baik seperti *Big Four* akan menjaga nama baik dan berusaha keras untuk menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP (Yanuariska & Ardiati, 2018).

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) yang ditemukan oleh Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan mengenai hubungan suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih selaku pemilik (prinsipal) meminta manajemen (agen) untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang disepakati, konflik yang terjadi diantara keduanya

disebut konflik agensi, serta biaya yang terjadi akibat adanya konflik tersebut disebut sebagai biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Keterkaitan teori agensi dengan opini audit *going concern* yaitu pihak agen atau manajemen diberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan serta menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan. Peran auditor sangat dibutuhkan untuk menjadi pihak ketiga dalam menjembatani informasi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan pendapat yang diterbitkan oleh auditor untuk menilai mengenai keraguan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011). International Federation of Accountants (IFAC) telah mengeluarkan International Standart on Auditing (ISA) No. 570 tentang "*going concern*" yang menegaskan bahwa tanggung jawab auditor independen hanya melakukan pertimbangan atas ketetapan asumsi *going concern* yang digunakan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan merupakan gambaran hasil kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Kondisi keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan yang sesungguhnya, apakah dalam keadaan sehat, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan atau kelangsungan hidup perusahaan terancam apabila dalam keadaan yang tidak sehat..

Growth

Pertumbuhan perusahaan sering digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai perkembangan suatu perusahaan. Pertumbuhan menunjukkan semakin meningkatnya ukuran dan aktivitas perusahaan dalam jangka panjang (Byusi

& Achyani, 2018). Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur daya saing perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi yang telah direncanakan untuk mengungguli kompetitorinya.

Audit Tenure

Jangka waktu hubungan perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan klien yang sama disebut dengan *audit tenure* (Pratiwi & Lim, 2018). Standar profesional mensyaratkan Kantor Akuntan Publik untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan akan menerima klien baru dan mempertahankan klien lama dengan tujuan untuk meminimalisir kemungkinan auditor dihubungkan dengan klien yang tidak berintegritas dan berkurangnya independensi auditor. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan menjelaskan suatu batasan masa pemberian jasa audit antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama paling lama enam tahun buku berturut-turut dan antara seorang auditor independen dengan perusahaan klien yang sama paling lama tiga tahun berturut-turut.

Reputasi KAP

The Big Four merupakan empat KAP terbesar di Amerika Serikat yang memiliki cabang di seluruh dunia dan pendapatan yang terbesar di antara KAP selain *Big Four*. *The Big Four* mengaudit hampir semua perusahaan baik di Amerika Serikat maupun dunia serta juga perusahaan kecil lainnya. Reputasi yang dimiliki oleh *The Big Four* membuat banyak orang percaya akan kualitas jasa yang diberikan. KAP *Big four* dianggap memiliki independensi tinggi dalam mengaudit dibandingkan dengan KAP *non Big four*. Untuk KAP yang tidak termasuk

ke dalam kategori empat besar maka lebih dikenal dengan KAP *non Big four*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan kinerja yang baik akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan yang akan mengarah pada kebangkrutan sehingga perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*. Terdapat kemungkinan kecil bagi auditor menerbitkan opini audit *going concern* untuk perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat atau yang memiliki nilai *Z-score* tinggi. Semakin tinggi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan bagi perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan sehingga kondisi kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kebangkrutan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya diragukan.

Hipotesis 1 : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Growth* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pertumbuhan perusahaan sering digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai perkembangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan perusahaan yang negatif cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* karena terdapat kemungkinan besar bahwa perusahaan mengalami penurunan laba. Kondisi ini membuat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya diragukan sehingga kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. Sementara itu, perusahaan

dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka akan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* karena perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hipotesis 2 : *Growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Hubungan auditor dengan klien yang lama akan memiliki kecenderungan menjadikan auditor melaksanakan audit dengan kurang tegas dan bergantung pada pihak manajemen. Auditor akan lebih bersimpati terhadap kepentingan mereka dan lebih mudah menyetujui pihak manajemen. Kelangsungan hidup perusahaan akan lebih mudah diketahui oleh auditor karena auditor sudah terbiasa dengan lingkungan perusahaan, keadaan tersebut membuat kinerja auditor menjadi tidak maksimal dan tidak melaksanakan pekerjaan auditor sesuai dengan prosedur audit. Semakin lama hubungan auditor dengan klien maka akan semakin kecil kemungkinan klien mendapatkan opini audit *going concern*.

Hipotesis 3 : *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

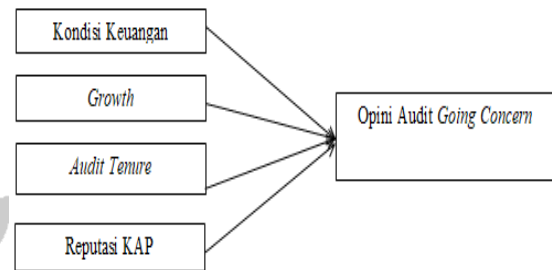
Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern

Reputasi KAP yang besar akan membuat publik memiliki kepercayaan yang lebih terhadap KAP tersebut. KAP yang termasuk dalam *The Big Four* dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang tidak termasuk *The Big Four* dalam melakukan audit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP memiliki hubungan yang searah. Sehingga apabila semakin

baik reputasi KAP, maka semakin besar peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hipotesis 4 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dalam BEI pada tahun 2014-2018 yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Perusahaan pertambangan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk dilihat dari modal kerja dan laba bersih setelah pajak yang negatif minimal satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 23 data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data penelitian dikumpulkan dengan strategi arsip yaitu data penelitian bersumber dari data yang sudah tersedia seperti laporan keuangan.

Definisi Operasional Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor terhadap perusahaan yang mengalami kendala keuangan dan perusahaan dipandang masih memiliki peluang untuk mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang wajar (IAI, 2009). Variabel opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 1 diberikan untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan angka 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran hasil kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Dewayanto T. , 2011). Variabel kondisi keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan model prediksi *Altman modifikasi (Z''- Score)*. Berikut rumus Altman Modifikasi:

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja/Total Aset
X2 = Laba Ditahan/Total Aset
X3 = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Total Aset

X4 = Nilai Buku Total Ekuitas/Nilai Buku Total Hutang

Growth

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan atau sales growth. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi nilai rasio pertumbuhan penjualan maka akan semakin baik. rasio pertumbuhan penjualan dihitung berdasarkan rumus berikut ini (Harahap, 2007):

$$Growth = \frac{Penjualan\ Tahun\ Ini - Penjualan\ Tahun\ Lalu}{Penjualan\ Tahun\ Lalu} \times 100\%$$

Audit Tenure

Audit Tenure adalah periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama. Pengukuran audit tenure dalam penelitian ini dengan menggunakan skala interval yaitu dilakukan dengan cara menghitung masa perikatan KAP dengan perusahaan klien dalam jumlah tahun. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan 1 untuk tahun tahun berikutnya. Jika terdapat perubahan dalam afiliasi maka perhitungan *audit tenure* dimulai dari awal.

Reputasi KAP

Kantor akuntan publik merupakan sebuah instansi bisnis yang telah mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang akuntan publik dan berlandaskan peraturan perundang-undangan (Jusup, 2014). Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 1 diberikan kepada KAP yang tergabung dalam *The Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP yang tidak tergabung dalam *The Big Four*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Opini Audit Going Concern

	<i>Freq</i>	<i>Percent</i>
<i>Va lid Non Going Concern</i>	76	66.1
<i>Going Concern</i>	39	33.9
Total	115	100.0

Sumber: Data SPSS

Tabel 1 menjelaskan jumlah keseluruhan perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* adalah sebanyak 39 perusahaan atau sebesar 33,9 persen dari 115 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2014-2018 sedangkan sisanya 76 perusahaan atau 66,1 persen menerima opini audit *non-going concern*.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kondisi Keuangan

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>
Z-Score	-12.7752	8.2440	.661486

Sumber: Data SPSS

Nilai minimum dari variabel kondisi keuangan sebesar -12,7752 berada pada perusahaan penerima opini audit *going concern* yaitu PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2015, hal ini menggambarkan kondisi keuangan PT. Bumi Resources Tbk berada pada posisi yang tidak sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Nilai maksimum dari variabel kondisi keuangan sebesar 8,2440 berada pada kelompok perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* yaitu perusahaan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk pada tahun 2018, hal ini dapat diartikan bahwa PT. Toba Bara

Sejahtera Tbk berada pada kondisi keuangan yang sehat atau tidak mengalami masalah-masalah keuangan serta kelangsungan usahanya tidak diragukan. Nilai rata-rata (*mean*) variabel kondisi keuangan adalah sebesar 0,661486

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Growth

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>
<i>Growth</i>	-1.0000	67.4318	1.090322

Sumber: Data SPSS

Dari 115 sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai terendah (*minimum*) adalah -1.0000, nilai ini merupakan nilai *growth* dari PT. Central Omega Resources Tbk di tahun 2014, dimana total penjualan pada tahun berjalan sebesar Rp 0 dan total penjualan pada tahun 2013 sebesar Rp 859.279.262. Per Januari 2014 Presiden Republik Indonesia dan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah terkait dengan Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara yang memberikan dampak bagi perusahaan tidak dapat melakukan penjualan di tahun 2014. Nilai tertinggi (*maximum*) untuk pertumbuhan perusahaan sebesar 67.4318, nilai ini merupakan nilai dari PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2018, dimana total penjualan pada periode berjalan sebesar Rp 16.100.265.420 dan total penjualan pada tahun 2017 sebesar Rp 235.274.568. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan penjualan yang cukup tinggi, PT. Bumi Resources melakukan penjualan batubara kepada pembeli lokal dan juga melakukan ekspor. Nilai rata-rata (*mean*) untuk *growth* sebesar 1.090322

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Audit Tenure

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>
<i>Audit Tenure</i>	1	5	2.51

Sumber: Data SPSS

Nilai minimum dari variabel *audit tenure* sebesar 1, artinya terdapat perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP yang sama selama 1 tahun perikatan audit, sedangkan nilai maksimum variabel *audit tenure* adalah sebesar 5 yang dapat diartikan bahwa terdapat perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP yang sama selama 5 tahun perikatan audit. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 2.51 atau sebesar 3 tahun perikatan audit.

Tabel 5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Reputasi KAP

	<i>Freq</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid Non Big Four</i>	62	53.9
<i>Big Four</i>	53	46.1
Total	115	100.0

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan sebanyak 53 sampel yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* atau 46,1 persen dari 115 sampel penelitian dan sisanya sebanyak 62 sampel atau 53,9 persen diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *non big four*. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar perusahaan pertambangan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *non big four*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh terjadinya variabel terikat (*dependen*).

Model Fit

Tabel 6
Hasil Pengujian Overall Model Fit Block 0: Beginning Block

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	147.320	-.643
2	147.305	-.667
3	147.305	-.667

Sumber: Data SPSS

Tabel 7
Hasil Pengujian Overall Model Fit Block 1: Method = Enter

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Kondisi Keuangan	Growth	Audit Tenure	Reputasi KAP
Step 1 1	102.257	-.494	-.335	.026	.108	-.492
2	93.834	-.544	-.557	.053	.104	-.577
3	92.665	-.532	-.670	.083	.086	-.584
4	92.617	-.526	-.691	.096	.080	-.584
5	92.617	-.525	-.692	.099	.079	-.585
6	92.617	-.525	-.692	.099	.079	-.585

Sumber: Data SPSS

Pada tabel 6 dan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *initial -2 Log Likelihood* pada awal (*Block number= 0*), dimana model hanya memasukkan konstanta dan nilai (-2LL) sebesar 147.305, sedangkan nilai *initial -2 Log Likelihood* pada akhir (*Block number=1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas turun menjadi 92.617. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini menunjukkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 8
Hosmer-Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.277	8	.187

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan tabel 8 model fit juga dijelaskan melalui tabel *Hosmer and Lemeshow Test*. Apabila nilai dari *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05 maka model dapat dikatakan fit. Pada tabel 4.13 nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,187 lebih besar dari 0,05 maka model dapat dikatakan fit.

Koefisien Determinasi

Tabel 9
Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.617 ^a	.378	.524

Sumber: Data SPSS

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,524 yang dimana memiliki arti bahwa variabel dependen opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh empat variabel independen, yaitu: variabel kondisi keuangan, *growth*, *audit tenure* dan reputasi KAP sebesar 52,4 persen dan sisanya sebesar 47,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian.

Matriks Klasifikasi

Tabel 10
Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			Opini Audit		Percentage Correct
		Non Going Concern	Going Concern		
Step 1	Opini Audit Non Going Concern	70	6	92.1	
	Going Concern	13	26	66.7	
	Overall Percentage			83.5	

Sumber: Data SPSS

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 66,7%. Hal

ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 26 laporan keuangan yang diberi opini audit *going concern* dari total 39 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*. Kekuatan model prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang menerima opini audit *nong going concern* adalah sebesar 92,1% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 70 laporan keuangan yang diberi opini audit *non going concern* dari total 76 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *non going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 11
Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Kondisi Keuangan	-.692	.157	19.507	1	.000	.501
	Growth	.099	.106	.875	1	.350	1.104
	Audit Tenure	.079	.208	.145	1	.703	1.083
	Reputasi KAP	-.585	.591	.979	1	.322	.557
	Constant	-.525	.564	.869	1	.351	.591

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui persamaan regresinya adalah:

$$OGC: -0,525 - 0,692 + 0,099 + 0,079 - 0,525$$

Pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kondisi Keuangan, *Growth*, *Audit Tenure* dan Reputasi KAP terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*:

- Hasil pengujian menunjukkan variabel kondisi keuangan yang diperoleh melalui proksi analisis kebangkrutan, Altman Modifikasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan variabel independen kondisi keuangan (X1) berpengaruh terhadap

variabel dependen opini audit *going concern*.

- b. Hasil pengujian menunjukkan variabel *growth* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,350 lebih besar dari α (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Demikian dapat dikatakan variabel independen *growth* (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.
- c. Hasil pengujian menunjukkan variabel *audit tenure* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,703 lebih besar dari α (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Demikian dapat dikatakan variabel independen *audit tenure* (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.
- d. Hasil pengujian menunjukkan variabel reputasi KAP mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,322 lebih besar dari α (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Demikian dapat dikatakan variabel independen reputasi KAP (X_4) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan merupakan suatu keadaan keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu (Dewayanto T., 2011). Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah melakukan prediksi terhadap perusahaan apakah akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan. Kondisi tersebut terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga

mengakibatkan perusahaan mengalami rasio keuangan yang buruk, arus kas yang negatif dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat akan mengarah pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Teori agensi yang menjelaskan *agency problem* yang timbul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Agar auditor tidak menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan maka manajemen akan melakukan segala cara untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban secara wajar. Salah satu pertimbangan auditor adalah memprediksi apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan menjadi diragukan. Berdasarkan hal tersebut, kondisi keuangan akan mempengaruhi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik penelitian ini dapat dikatakan bahwa H_1 diterima yang berarti kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan dianggap tidak mengalami masalah-masalah kesulitan keuangan sehingga kelangsungan perusahaan tidak diragukan. Nilai minimum dari variabel kondisi keuangan berdasarkan kriteria titik *cut off* model Z-Score memberikan gambaran kondisi keuangan yang mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang masuk dalam kriteria bangkrut akan berpeluang besar untuk mendapatkan opini *going concern* dari auditor karena auditor memiliki persepsi bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Kadirisman (2018) dan Yanuariska & Ardiati (2018) yang mengungkapkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2015) dan Trenggono & Triani (2015) yang menemukan bahwa variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Growth Terhadap Opini Audit Going Concern

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) dapat digambarkan dengan peningkatan hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur dalam menilai perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat diartikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan volume penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Tingkat penjualan yang menurun akan berakibat pada laba perusahaan yang juga terus menurun. Hal tersebut membuat perusahaan tidak dapat bersaing dalam industri karena operasional perusahaan menjadi terganggu. Teori agensi menjelaskan hubungan suatu kontrak antara pihak *principal* dan pihak *agen* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang disepakati. Pihak *agen* diharuskan untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin agar tercapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Apabila penjualan meningkat maka laba akan meningkat sehingga hal ini akan membantu keputusan auditor untuk tidak meragukan *going concern* perusahaan.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik penelitian ini dapat dikatakan bahwa H2 ditolak yang berarti *growth* tidak dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,350

yang berada di atas 0,05 ($0,350 > 0,05$), sehingga hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang positif tidak selalu mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dikarenakan tingginya nilai penjualan apabila diikuti dengan nilai beban usaha yang tinggi akan menghasilkan laba yang negatif dan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan. Penjualan perusahaan yang meningkat tetapi biaya dan kewajiban dalam perusahaan besar dengan otomatis laba yang dihasilkan tidak dapat menaikkan jumlah aset perusahaan sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam mengolah laba dan kegiatan operasional perusahaan dikarenakan laba yang ada akan lebih cenderung digunakan untuk membayar deviden saham terlebih dahulu dan biaya untuk kegiatan operasional menjadi berkurang. Agar kegiatan operasional dapat tetap berlangsung maka perusahaan akan melakukan peminjaman dana kepada pihak lain sehingga hutang perusahaan akan menjadi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Byusi & Achyani (2018) dan Harjito (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2018) yang menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Audit tenure merupakan jangka waktu hubungan perikatan yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik dengan klien yang sama. *Audit tenure* diukur dengan menggunakan skala interval. Tahun pertama dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu dengan tahun-tahun berikutnya. Jika ada perubahan dalam perikatan maka perhitungan *audit tenure* dimulai dari awal. Terdapat kemungkinan

auditor akan kehilangan independensinya karena perikatan audit yang lama sehingga auditor akan sulit untuk memberikan opini audit *going concern* (Elmawati & Yuyetta, 2014). Teori agensi menjelaskan bahwa dibutuhkannya pihak ketiga yang independen yaitu auditor untuk menjembatani antara pihak *principal* dengan pihak agen. Auditor dituntut untuk menjaga independensi dan berlaku objektif dalam memberikan opini audit agar tidak merugikan pihak *principal* maupun pihak agen.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik penelitian ini dapat dikatakan bahwa H3 ditolak yang berarti *audit tenure* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,703 yang berada di atas 0,05 ($0,703 > 0,05$). Tidak adanya pengaruh dapat terjadi karena lamanya hubungan perikatan Kantor Akuntan Publik dengan klien yang sama tidak akan mempengaruhi auditor untuk bersikap tidak independen dan tidak objektif terhadap klien yang diaudit. Auditor akan tetap bersikap profesional sesuai dengan standar etika yang berlaku. Semakin lamanya perikatan audit dengan perusahaan, tidak akan mengurangi independensi auditor dalam pengumpulan bukti, maka pengetahuan auditor akan bertambah mengenai kondisi perusahaan sehingga mudah bagi auditor untuk menemukan masalah yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. KAP akan tetap memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan jika auditor menemukan adanya masalah atau keraguan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini terbukti pada PT. Darma Hanwa Tbk, PT. Energi Mega Persada Tbk, PT. Surya Esa Perkasa dan PT. Mitra Investindo Tbk yang memiliki hubungan perikatan dengan KAP selama lima tahun berturut-turut akan tetapi menerima opini audit *going concern*. Lamanya perikatan audit yang dilakukan oleh perusahaan dengan KAP tidak terbukti akan memberikan gangguan

terhadap independensi auditor. Seorang auditor akan cenderung menjaga nama baiknya serta KAP tempat auditor bekerja, karena jika auditor bersifat tidak independen maka reputasi akan hancur dan tidak ada lagi klien yang akan percaya terhadap KAP tersebut. Maka dari itu, seorang auditor dituntut untuk memiliki *independence in fact* dan *independence in appearance*. Seorang auditor wajib menjaga nama baiknya serta nama baik KAP dengan memiliki kejujuran yang tinggi, bersifat objektif, sehingga pihak lain berpandangan positif terhadap diri auditor dan KAP sehubungan dengan pelaksanaan auditnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2018) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018) dan Nursasi & Maria (2015) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dianggap cenderung memberikan kualitas jasa yang lebih tinggi karena KAP tersebut harus mempertahankan reputasinya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang lain. Reputasi yang dimiliki *The Big Four* membuat banyak orang percaya akan kualitas jasa yang diberikan. KAP *Big Four* dianggap memiliki independensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Pada penelitian variabel reputasi KAP diukur dengan menggunakan *dummy*. Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* sedangkan kode 0 diberikan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Teori agensi menjelaskan

adanya *agency cost* untuk mempekerjakan auditor, maka auditor harus memberikan kualitas jasa audit yang baik. Auditor harus bisa memberikan bukti untuk melakukan evaluasi sehingga menghasilkan opini yang berguna bagi pihak *principal*.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik penelitian ini dapat dikatakan bahwa H4 ditolak yang berarti reputasi KAP tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,322 yang lebih besar dari 0,05 ($0,322 > 0,05$). Tidak adanya pengaruh tersebut dapat terjadi karena baik KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* akan mempertahankan reputasinya agar dipercaya oleh publik. KAP *Non Big Four* juga akan memberikan kualitas jasa yang tinggi agar publik percaya akan kualitas jasa yang diberikan. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian pada sampel perusahaan pertambangan yang menerima opini audit *going concern* yaitu sebanyak 39 sampel perusahaan yang 8 sampel diantaranya adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan 31 sampel lainnya adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan opini audit *going concern* karena baik KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* akan sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan mampu bersikap objektif dalam mengungkap opini audit *going concern* ketika memang ditemukan masalah mengenai kelangsungan usaha entitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yanuariska & Ardiati, 2018) dan (Irwansyah, Oktavianti, & Hardyanti, 2015) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Berglund & Peng Guo, 2018) dan (Yuridiskasari & Rahmatika, 2017) yang menyatakan bahwa

reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan dianggap tidak mengalami masalah-masalah kesulitan keuangan sehingga kelangsungan perusahaan tidak diragukan sedangkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak sehat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi kelangsungan usahanya.
2. Variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan yang positif tidak selalu mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dikarenakan tingginya nilai penjualan apabila diikuti dengan nilai beban usaha yang tinggi akan menghasilkan laba yang negatif dan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan sehingga perusahaan tidak dapat melakukan peningkatan aset dan kegiatan operasional menjadi tidak lancar.
3. Variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan lamanya hubungan perikatan Kantor Akuntan Publik dengan klien yang sama tidak akan mempengaruhi auditor untuk bersikap tidak independen dan tidak

objektif terhadap klien yang diaudit. KAP akan tetap memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan jika auditor menemukan adanya masalah atau keraguan dalam keberlangsungan hidup perusahaan.

4. Variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Reputasi KAP tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan opini audit *going concern* karena baik KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* akan sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan mampu bersikap objektif dalam mengungkap opini audit *going concern* ketika memang ditemukan masalah mengenai kelangsungan usaha entitas.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hasil yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari satu jenis industri saja yaitu perusahaan pertambangan, sehingga tidak mampu dalam menggeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan masih belum sepenuhnya dapat mewakili faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan dalam opini audit *going concern*.

Saran

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan sampel yang lebih luas selain perusahaan pertambangan

dengan tujuan untuk generalisasi hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum sepenuhnya mewakili variabel dependen, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Contohnya variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berglund, N. R., & Peng Guo, J. D. (2018). Auditor Size and Going Concern Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol 37 No 2 Hal 1-25.

Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 3 No 1 Hal 13-28.

Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, Vol 6 No 1 Hal 81-104.

Elmawati, D., & Yuyetta, E. N. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure dan Disclosure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3 No 2 Hal 1-10.

Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Irwansyah, Oktavianti, B., & Hardyanti, S. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Prosiding SNA Medan*.

Jusup, A. H. (2014). *Auditing*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Nursasi, E., & Maria, E. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol 9 No 1 Hal 37-43.

Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol 4 No 2 Hal 67-77.

Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur*, Vol 7 No 2 Hal. 117-128.

Yuridiskasari, S., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol 1 No 1 Hal 01-10.